

HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG SPIRITUALITAS DENGAN PRAKTIK KEPERAWATAN SPIRITUAL DI RS X KOTA BATAM

RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' PERCEPTION OF SPIRITUALITY WITH THE SPIRITUAL NURSING PRACTICES IN HOSPITAL X BATAM CITY

Sri Muharni¹, Fitriany Suangga², Eka Fitriyaningsih³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros

E-mail: muharnisri@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Spiritualitas merupakan pemahaman tentang tujuan hidup, pengakuan akan transendensi diri, serta pembentukan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Di Indonesia, perawat cenderung memprioritaskan kesejahteraan fisik pasien dan menganggap kebutuhan spiritual sebagai kewajiban sekunder, dengan tanggung jawab utama berada pada pemuka agama atau departemen spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi perawat tentang spiritualitas dengan praktik keperawatan spiritual di RS X Kota Batam. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap dewasa RS X Kota Batam, sebanyak 55 orang, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi rendah terhadap spiritualitas (47,3%), dan mayoritas juga memiliki praktik keperawatan spiritual yang rendah (56,4%). **Diskusi:** Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang spiritualitas dengan praktik keperawatan spiritual. Disarankan agar perawat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi dalam memberikan asuhan keperawatan spiritual. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi perawat mengenai spiritualitas dalam praktik keperawatan.

Kata Kunci: Perawat, Persepsi, Praktik keperawatan, Spiritualitas

ABSTRACT

Introduction: Spirituality is an understanding of life's purpose, recognition of self-transcendence, and the formation of relationships with oneself and others. In Indonesia, nurses tend to prioritize patients' physical well-being and view spiritual needs as a secondary obligation, with the primary responsibility placed on religious leaders or the spiritual care department. This study aimed to examine the relationship between nurses' perceptions of spirituality and the practice of spiritual nursing care at Hospital X in Batam City. **Methods:** This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The sample included all nurses working in the adult inpatient wards of Hospital X, totaling 55 participants, selected through total sampling. **Results:** The findings showed that the majority of respondents had a low perception of spirituality (47.3%) and also demonstrated a low level of spiritual nursing care practice (56.4%). **Discussion:** A chi-square

JURNAL

SKOLASTIK
KEPERAWATAN

VOL. 11, NO. 1
Januari - Juni 2025

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

test revealed a p-value of 0.016 (< 0.05), indicating a significant relationship between nurses' perceptions of spirituality and their practice of spiritual nursing care. It is recommended that nurses enhance their awareness, knowledge, skills, and competencies in providing spiritual nursing care. Future research could adopt a qualitative approach to explore nurses' perceptions of spirituality more deeply within the context of nursing practice.

Keywords: Nurses, Perception, Nursing practice, Spirituality

PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan pemahaman tentang tujuan hidup, pengakuan transendensi diri, dan pembentukan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Koneksi dipengaruhi oleh adat istiadat agama, faktor budaya, pengalaman pribadi, dan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi (Deng & Liu, 2020).

Perawatan spiritual dianggap sebagai bagian penting dari keseluruhan perawatan yang diberikan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menekankan pentingnya kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan sosial pasien. kesejahteraan spiritual daripada hanya berfokus pada penyakit (Gijssberts et al., 2019)

Di Indonesia, perawat seringkali memprioritaskan kesejahteraan fisik pasien, sedangkan kebutuhan spiritual pasien masih dipandang sebagai kewajiban sekunder, dengan tanggung jawab utama berada pada pemuka agama atau departemen spiritual (Maryana & Erwan, 2019).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup, peningkatan depresi dan berkurangnya kepuasan pasien

terhadap pelayanan kesehatan. Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan spiritual pasien berdampak positif, seperti menurunkan tingkat stres, meringankan gejala nyeri, dan meningkatkan ketahanan psikologis. Namun, di beberapa rumah sakit di Jawa Tengah ditemukan bahwa 50% perawat belum memiliki kemampuan memadai untuk memberikan perawatan spiritual, dan perawat dengan pengalaman lebih dari 3 tahun menunjukkan tingkat kepercayaan diri dalam memberikan perawatan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan perawat dengan pengalaman kurang dari 3 tahun (Kurniawati et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Khotijah et al., (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan motivasi perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di RS Awal Bros Batam ($p\text{-value}=0,004$ untuk pengetahuan; $p\text{-value}=0,009$ untuk motivasi). Meskipun demikian, tantangan seperti beban kerja berlebih dan perbedaan keyakinan antara perawat dan pasien masih menjadi hambatan utama dalam praktik perawatan spiritual.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross-Sectional*. pengumpulan data

dilakukan mulai dari bulan Desember 2024–Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini 55 perawat ruang rawat inap dewasa di RS X Kota Batam dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner: *Spirituality and Spiritual Care Rating Scale* (SSCRS) untuk mengukur persepsi perawat tentang spiritualitas (17 item skala Likert) dan *Nurse Spiritual Care Therapeutics Scale* (NSCTS) untuk menilai frekuensi praktik keperawatan spiritual (17 item skala likert 1–5). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji chi square.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap dewasa RS X Kota Batam, dengan jumlah sampel 55 orang)

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	25,5
Perempuan	41	74,5
Pendidikan		
D3 Keperawatan	41	74,5
Profesi Ners	14	25,5
Suku		
Batak	19	27,3
Melayu	15	27,4
Jawa	9	16,4
Padang	8	14,5
Aceh	2	3,6
Bugis	1	1,8
Papua	1	1,8
Agama		
Islam	42	76,4

Karakteristik	n	%
Kristen	12	21,8
Katolik	1	1,8
Total	55	100

Tabel 2. Persepsi Perawat mengenai Spiritualitas dan Praktek Keperawatan Spiritual

Variabel	n	%
Persepsi Spiritual		
Rendah	26	47,3
Sedang	7	12,7
Tinggi	22	40
Total	55	100
Praktik Perawatan Spiritual		
Rendah	31	56,4
Sedang	9	16,3
Tinggi	15	27,3
Total	55	100

Hasilnya menunjukkan bahwa 47,3% (26 responden) tergolong memiliki persepsi rendah, Sementara itu, praktik keperawatan spiritual diukur melalui *Nurse Spiritual Care Therapeutics Scale* (NSCTS). Sebagian besar responden 56,4% perawat (31 responden) termasuk dalam kategori praktik rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

Persepsi Perawat	Praktik Perawatan Spiritual			Total	P-value
	r	s	t		
Rendah	21	2	3	26	0,016
Sedang	2	2	3	7	
Tinggi	8	5	9	22	
Total	31	9	13	55	

(r=rendah, s=sedang, t=tinggi)

Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan hasil *p value* 0,016 ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang spiritualitas

dan praktik keperawatan spiritual, dengan kata lain, semakin tinggi persepsi perawat terhadap pentingnya spiritualitas, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerapkan praktik keperawatan spiritual secara konsisten.

Dari 26 perawat yang memiliki persepsi rendah, sebanyak 21 perawat (80,8%) juga menjalankan praktik keperawatan spiritual pada kategori rendah, sedangkan 5 perawat (19,2%) melaporkan praktik pada kategori sedang atau tinggi.

Pada kelompok persepsi sedang ($n=7$ perawat), 2 perawat (28,6%) masih melaporkan praktik rendah, 2 perawat (28,6%) pada praktik sedang, dan 3 perawat (42,8%) telah mencapai praktik tinggi. Pada kelompok persepsi tinggi ($n=22$ perawat), 8 perawat (36,4%) memiliki praktik rendah, 5 perawat (22,7%) pada praktik sedang, dan 9 perawat (40,9%) menunjukkan praktik tinggi.

PEMBAHASAN

Persepsi perawat tentang spiritualitas di RS X Kota Batam mayoritas tergolong rendah (47,3%), yang mencerminkan adanya kekurangan pemahaman konseptual mengenai peran spiritualitas dalam praktik keperawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Nigeria yang melaporkan 67,9 % perawat memperoleh skor < 50 % pada item persepsi spiritualitas dan spiritual care, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan di kalangan profesi keperawatan terhadap dimensi spiritual pasien.

Kurangnya pelatihan formal dalam aspek spiritual care juga menjadi faktor utama rendahnya persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Herlianita et al., (2018) yang menekankan urgensi pengembangan kurikulum dan pelatihan di tempat kerja untuk meningkatkan kompetensi spiritual perawat di lingkungan layanan kesehatan muslim. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia kebutuhan spiritual pasien semakin diakui, ruang lingkup pedagogi keperawatan kini masih perlu diperluas agar mencakup modul-modul spiritual dengan pendekatan berbasis bukti.

Praktik keperawatan spiritual dalam penelitian ini juga didominasi kategori rendah (56,4%), mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perawat belum secara konsisten menerapkan intervensi spiritual dalam asuhan pasien. Nurmala et al., (2021) menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap positive perawat berpengaruh signifikan terhadap praktik spiritual care di ruang perawatan bedah dan anak, dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$ untuk pengetahuan dan $p\text{-value} = 0,009$ untuk sikap, sehingga rendahnya praktik di RS X kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan sikap spiritual perawat.

Selain itu, penelitian Kurniawati et al., (2019) di beberapa RS di Jawa Tengah melaporkan bahwa 50% perawat belum memiliki kemampuan memadai untuk memberikan perawatan spiritual, terutama karena kemahiran teknis dan persiapan psikologis perawat yang masih

rendah. Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan perlunya program pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan mendengarkan, kehadiran terapeutik, dan penilaian kebutuhan spiritual pasien.

Terdapat hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,016$) antara persepsi perawat tentang spiritualitas dan praktik keperawatan spiritual. Secara praktis, 80,8% perawat dengan persepsi rendah juga melaporkan praktik spiritual rendah, sementara 40,9% perawat dengan persepsi tinggi melakukan praktik spiritual tinggi. Temuan ini sejalan dengan Baguna et al., (2024) yang melaporkan korelasi positif signifikan antara persepsi dan praktik *spiritual care* di kalangan perawat Indonesia, yang menegaskan bahwa persepsi (*attitude*) merupakan prediktor kuat bagi perilaku penerapan spiritual care.

Mekanisme hubungan tersebut dijelaskan oleh Ocalan et al., (2023) bahwa persepsi positif mendorong kesadaran pentingnya kebutuhan spiritual pasien, sehingga perawat cenderung lebih proaktif dalam melakukan pengkajian dan intervensi spiritual bagi pasien.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat perlu diperhatikan dalam menjembatani gap antara persepsi dan praktik. Dari sisi pendukung, profesionalitas institusi yang menyediakan kebijakan dan pelatihan terkait spiritual care akan meningkatkan kompetensi perawat, seperti yang diketahui dari studi (Astrow et al., 2007) bahwa perawat dengan akses pelatihan spiritual care

memperoleh skor kompetensi lebih tinggi ($p\text{-value} < 0,01$) dibanding yang tidak mendapatkan pelatihan .

Selanjutnya, dukungan sosial antar rekan sejawat di unit rawat inap juga berkontribusi meningkatkan rasa percaya diri perawat dalam memberikan asuhan spiritual (Amini & Tahrehkhani, 2022). Di sisi lain, hambatan utama meliputi beban kerja berlebihan, kekurangan waktu, dan kurangnya kepegawaian yang memadai, sebagaimana ditemukan Moosavi et al., (2021) bahwa 77% pasien ingin kebutuhan spiritualnya dipenuhi namun 50% layanan kesehatan tidak menyediakan sumber daya spiritual yang cukup

Kelelahan fisik dan mental juga mengurangi kehadiran terapeutik perawat, menyebabkan mereka sulit memfokuskan perhatian pada aspek spiritual, sebagaimana (Selman et al., 2018) menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi dapat mengganggu kemampuan perawat dalam mengenali dan merespon kebutuhan spiritual pasien secara memadai.

Dari hasil penelitian perlu Mengintegrasikan modul spiritual care dalam program orientasi dan pendidikan berkelanjutan bagi perawat, dengan penekanan pada penilaian kebutuhan spiritual dan intervensi berbasis bukti (Lee & Kim, 2020). Serta perawat perlu menyusun jadwal kerja yang mempertimbangkan waktu khusus bagi perawat untuk melakukan kunjungan spiritual, sehingga tidak terburu-buru dalam melakukan interaksi vertikal yang diperlukan untuk spiritual care (Herlianita et al., 2018). Membangun

tim multidisiplin yang melibatkan konsultan rohani atau tenaga spiritual formal untuk membantu perawat dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi spiritual, sebagaimana disarankan oleh McSherry et al., (2002) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas profesi untuk menjawab kebutuhan spiritual pasien secara holistik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan teori Burkhart & Hogan, (2008) tentang pentingnya persepsi dan kepekaan perawat dalam memberikan spiritual care, yakni bahwa persepsi yang rendah akan menghambat terjadinya “intervensi perawatan spiritual” dan kemudian memengaruhi respon emosional positif dan pembentukan memori spiritual perawat sendiri, yang pada gilirannya menurunkan kesejahteraan spiritual perawat. Dengan demikian, upaya penguatan persepsi perlu menjadi fokus intervensi agar siklus perawatan spiritual dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat ruang rawat inap dewasa di RS X Kota Batam masih memiliki persepsi rendah terhadap pentingnya spiritualitas (47,3 %) dan melaksanakan praktik keperawatan spiritual dalam kategori rendah (56,4%).

Terdapat hubungan bermakna antara persepsi perawat tentang spiritualitas dan praktik keperawatan spiritual ($p\text{-value} = 0,016$), yang mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi

seorang perawat terhadap peran spiritualitas, semakin tinggi kemungkinan ia menerapkan intervensi spiritual dalam asuhan pasien.

Temuan ini menunjukkan urgensi peningkatan pengetahuan dan pelatihan mengenai spiritual care dalam kurikulum dan program pengembangan profesi, serta pengaturan beban kerja yang memadai, sehingga perawat dapat lebih optimal memenuhi kebutuhan spiritual pasien dalam kerangka asuhan keperawatan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, K., & Tahrehkhani, M. (2022). The Effects of Spiritual Care on Fatigue and Pain among Patients with Cancer Receiving Chemotherapy: A Randomized Controlled Trial. *Holistic Nursing Practice*, 36(6), 335–343. <https://doi.org/10.1097/HNP.0000000000000527>
- Astrow, A. B., Wexler, A., Texeira, K., He, M. K., & Sulmasy, D. P. (2007). Is failure to meet spiritual needs associated with cancer patients' perceptions of quality of care and their satisfaction with care? *Journal of Clinical Oncology: Official Journal of the American Society of Clinical Oncology*, 25(36), 5753–5757. <https://doi.org/10.1200/JCO.2007.12.4362>
- Baguna, A. E., Pandeiro, C. Y. M., Juniarta, & Barus, N. S. (2024). Correlation of nurses' perception of spirituality and spiritual care with spiritual care practices in

- Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 10(5), 593–600. <https://doi.org/10.33546/bnj.3467>
- Burkhart, Lisa, & Hogan, Nancy. (2008). An Experiential Theory of Spiritual Care in Nursing Practice. *Qualitative Health Research*, 18(7), 928–938. <https://doi.org/10.1177/1049732308318027>
- Deng, L., & Liu, H. X. (2020). Research progress in the definition, assessment tools, and practice of spiritual care. *Frontiers of Nursing*, 7(2), 81–86. <https://doi.org/10.2478/fon-2020-0014>
- Gijssberts, M.-J. H. E., Liefbroer, A. I., Otten, R., & Olsman, E. (2019). Spiritual Care in Palliative Care: A Systematic Review of the Recent European Literature. *Medical Sciences (Basel, Switzerland)*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/medsci7020025>
- Herlianita, R., Yen, M., Chen, C.-H., Fetzer, S. J., & Lin, E. C.-L. (2018). Perception of Spirituality and Spiritual Care among Muslim Nurses in Indonesia. *Journal of Religion and Health*, 57(2), 762–773. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0437-6>
- Khotijah, S., Wardhani, U. C., & Eliawati, U. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Care Pasien Yang Dirawat di Rumah Sakit Awal Bros Batam. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), Hal. 140-153.
- Kurniawati, H., Retnowati, S., Riyono, B., & Widyawati, W. (2019). An exploratory study on the dimensions of spiritual care. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 132–141. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol10.iss2.art5>
- Lee, G. E., & Kim, K. (2020). Analysis of Spiritual Care Experiences of Acute-Care Hospital Nurses. *Han'guk Hosup'isu Wanhwa Uiryo Hakhoe Chi = The Korean Journal of Hospice and Palliative Care*, 23(2), 44–54. <https://doi.org/10.14475/kjhpc.2020.23.2.44>
- Maryana, M., & Erwan, E. (2019). Persepsi Perawat Tentang Spiritual Care di Ruang Intensive Care Unit. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.83>
- McSherry, W., Draper, P., & Kendrick, D. (2002). The construct validity of a rating scale designed to assess spirituality and spiritual care. *International Journal of Nursing Studies*, 39(7), 723–734. [https://doi.org/10.1016/s0020-7489\(02\)00014-7](https://doi.org/10.1016/s0020-7489(02)00014-7)
- Moosavi, S., Rohani, C., Borhani, F., & Akbari, M. E. (2021). Spiritual care experiences by cancer

patients, their family caregivers and healthcare team members in oncology practice settings: A qualitative study. *Explore (New York, N.Y.)*, 17(5), 430–437. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2020.08.015>

Nurmala, Samsualam, & Nur Ilah Padhila. (2021). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Spiritual Perawat Terhadap Spiritual Care Pasien. *Window of Nursing Journal*, 02(02), 130–138. <https://doi.org/10.33096/won.v2i2.934>

Ocalan, S., Bilgin, A., & Kovanci, M. S. (2023). A structural equation modeling analysis of the effects of nurses' spirituality and spiritual care on professional quality of life. *Nursing & Health Sciences*, 25(4), 646–653. <https://doi.org/10.1111/nhs.13058>

Selman, L. E., Brighton, L. J., Sinclair, S., Karvinen, I., Egan, R., Speck, P., Powell, R. A., Deskur-Smielecka, E., Glajchen, M., Adler, S., Puchalski, C., Hunter, J., Gikaara, N., & Hope, J. (2018). Patients' and caregivers' needs, experiences, preferences and research priorities in spiritual care: A focus group study across nine countries. *Palliative Medicine*, 32(1), 216–230. <https://doi.org/10.1177/0269216317734954>